

Di Balik Kekalahan Militer Afghanistan Terhadap Taliban: Sudut Pandang Budaya Strategis Afghanistan

Maula Hudaya, Fadhilah Permata Nira, dan Rizky Anggia Putri

Departemen Hubungan Internasional Universitas Diponegoro, Departemen Hubungan Internasional Universitas Slamet Riyadi, dan Alumni Departemen Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Kekalahan pasukan militer Afghanistan terhadap Taliban yang terjadi pada pertengahan Agustus 2021 menjadi fenomena yang menarik karena pasukan militer tersebut dikalahkan dalam hitungan hari, meskipun memiliki perlengkapan dan kesiapan yang baik. Beberapa analis menyoroti penyebab kekalahan tersebut didasari oleh faktor maraknya korupsi serta mismanajemen dalam tubuh militer. Namun, kami berusaha untuk mengkaji penyebab kekalahan tersebut melalui keunikan geografis dan kultural yang dimiliki oleh Afghanistan. Keunikan geografis tersebut membuatnya selalu menjadi arena perebutan pengaruh antara kekuatan-kekuatan besar, seperti halnya "The Great Game" yang melibatkan Britania Raya dan Kekaisaran Rusia serta Perang Dingin yang melibatkan Amerika Serikat dan Uni Soviet. Lebih dari itu, kebijakan War on Terror Amerika Serikat kembali memperpanjang hadirnya pengaruh kekuatan asing di Afghanistan. Di sisi lain, Afghanistan juga memiliki keunikan kultural di mana Afghanistan memiliki setidaknya 14 suku bangsa berbeda dengan sejarah interaksi yang tidak akurat membuat negara ini memiliki sejarah panjang terkait konflik antar etnis. Melalui pendekatan budaya strategis, kami berusaha menemukan bagaimana kedua faktor tersebut membentuk budaya militer dan budaya politik Afghanistan serta persepsinya terhadap ancaman, kemudian melihat bagaimana budaya militer, budaya politik, dan persepsinya terhadap ancaman tersebut pada akhirnya tidak mampu mengatasi ancaman yang ditimbulkan oleh Taliban.

Kata Kunci: *Afghanistan, Militer Afghanistan, Taliban, Budaya Strategis.*

Abstract

The defeat of the Afghan military forces against the Taliban which occurred in mid-August 2021 became an interesting phenomenon because the military forces were defeated in a matter of days, even though they had good equipment and readiness. Several analysts highlighted that the cause of this defeat was based on rampant corruption and mismanagement within the military. However, we try to examine the causes of this defeat through Afghanistan's geographical and cultural uniqueness. This geographical uniqueness makes it always an arena for the struggle for influence between great powers, such as "The Great Game" involving Great Britain and the Russian Empire as well as the Cold War involving the United States and the Soviet Union. More than that, the United States' War on Terror policy has again extended the presence of foreign power influence in Afghanistan. On the other hand, Afghanistan also has a unique culture in that Afghanistan has at least 14 different ethnic groups with a history of interactions that do not get along, making this country have a long history of inter-ethnic conflict. Through a strategic cultural approach, we try to find out how these two factors shape Afghanistan's military culture and political culture and its perception of threats, then see how military culture, political culture and its perception of threats are ultimately unable to overcome the threat posed by the Taliban.

Keywords: *Afghanistan, Afghan Military Forces, Taliban, Strategic Culture.*

Kekalahan militer Afghanistan yang berujung pada direbutnya ibu kota Kabul sekaligus menandai jatuhnya rezim pemerintahan Presiden Ashraf Ghani ke tangan Taliban pada Agustus 2021 merupakan hal yang mengejutkan. Bukan hal wajar pasukan militer resmi suatu negara yang seharusnya lebih terlatih, terkoordinasi, memiliki sumber pendanaan yang lebih besar, serta peralatan yang lebih mumpuni, dapat dikalahkan dengan begitu mudah oleh kelompok insurjensi yang notabene lebih lemah. Hal yang sama dinyatakan oleh Presiden Amerika Serikat (AS), Joe Biden. Ia menyatakan bahwa melihat kondisi yang ada, militer Afghanistan harusnya lebih terlatih, memiliki perlengkapan yang lebih lengkap, serta memiliki kemampuan yang lebih mumpuni dibandingkan dengan Taliban dalam situasi pertempuran (Turan 2021). Dengan demikian seharusnya pasukan militer Afghanistan memiliki keunggulan dalam seluruh aspek dibandingkan dengan Taliban.

Oleh karena itu, meskipun pemerintah AS menyatakan bahwa masih ada kemungkinan jika suatu saat pemerintahan Afghanistan akan diambil alih oleh Taliban setelah AS menarik pasukannya, namun AS sendiri memperkirakan bahwa jika skenario tersebut benar terjadi maka akan memakan waktu yang lama, yaitu dalam hitungan bulan bahkan tahun. Namun faktanya perkiraan tersebut meleset jauh, kekalahan militer Afghanistan yang berdampak pada jatuhnya pemerintahan Ashraf Ghani terjadi hanya dalam rentang waktu 11 hari sejak AS menarik diri dari negara tersebut (Bowman dan Evstatieva 2021). Terkait dengan hal ini banyak analis yang melihat bahwa kekalahan militer Afghanistan oleh Taliban disebabkan oleh korupsi serta *mismanagement* yang sudah mendarah daging (Azizi 2021; Beale 2021; Gannon 2021; Gibbons-Neff et al. 2021; Turan 2021). Analisis dari berbagai pihak tersebut menggaris bawahi bahwa korupsi menjadi penyebab utama kekalahan militer Afghanistan.

Hal ini menjelaskan bagaimana pasukan yang seharusnya memiliki keuntungan dalam hal pendanaan serta perlengkapan dapat dikalahkan dengan mudah oleh kelompok insurjensi yang memiliki sumber daya lebih terbatas. Budaya korupsi yang telah mendarah daging di militer seperti penggunaan anggaran militer tidak sebagaimana mestinya justru menghilangkan keuntungan yang seharusnya dimiliki militer Afghanistan atas Taliban. Selain faktor korupsi, beberapa analis seperti Turan (2021) juga menyoroti lemahnya moral pasukan militer Afghanistan serta lemahnya kepercayaan terhadap pemerintah yang tak hanya terjadi di tubuh militer, tetapi juga di masyarakat secara umum. Azizi (2021) menyatakan bahwa korupsi sudah mendarah daging di berbagai sektor di Afghanistan, bahkan tak jarang warga negara Afghanistan harus menyuap pegawai pemerintahan maupun otoritas lain untuk mendapatkan hak

mereka. Hal ini menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah beserta jajarannya termasuk militer dan kepolisian. Hal ini juga membuat militer Afghanistan lemah secara moral karena tidak mendapat dukungan penuh dari masyarakatnya.

Hal ini disinyalir disebabkan oleh adanya sentimen kesukuan yang telah terbentuk sejak era “The Great Game” di mana suku bangsa Afghanistan yang beragam terpecah belah akibat persaingan kekuasaan antara Kekaisaran Rusia dengan Kerajaan Inggris Raya (Ewans 2004). Sentimen kesukuan tersebut terus bertahan bahkan hingga saat ini sebagai akibat dari hadirnya kekuatan asing yang hadir di wilayah Afghanistan termasuk Uni Soviet dan AS. Adanya sentimen tersebut membuat dukungan masyarakat terhadap pemerintah dan militer menjadi terpecah sehingga baik pemerintah maupun militer memiliki moral yang lemah karena kurangnya dukungan (Singh 2021; FT 2021). Taliban sendiri merupakan produk dari perpecahan antar etnis di Afghanistan. Pada mulanya Taliban merupakan kelompok pelajar dan mahasiswa dari etnis Pashun yang bergerak di bidang jihad yang kemudian dilatih dan dipersenjatai oleh AS dan mitranya di Pakistan yaitu *The Inter-Services Intelligence directorate* (ISI) demi kepentingan memerangi Uni Soviet di Afghanistan (Maizland 2014).

Selain itu, ketika berada di tampu kepemimpinan, Taliban pada awalnya juga mendapat dukungan dari masyarakat karena dianggap mampu memberantas korupsi serta menciptakan stabilitas keamanan (Haryanto 2021). Meski demikian dalam perjalanannya Taliban bersikap kasar dan brutal terhadap etnis lain, mendiskriminasi perempuan, serta mengimplementasikan hukum Islam secara keras sehingga membuatnya kehilangan kepercayaan publik (Rubin 1999). Ini menjadi titik awal keruntuhan Taliban di Afghanistan. Tindakan brutal mereka pun kemudian direspons secara serius oleh PBB di tahun 1999 dan puncaknya terjadi pasca penyerangan *World Trade Center* (WTC) di New York pada 11 September 2001.

Pasca penyerangan ini Osama bin Laden yang menjabat sebagai pemimpin Al-Qaeda dinyatakan oleh Presiden AS, George W. Bush sebagai otak dari insiden 9/11. Berangkat dari dugaan di atas maka Pemerintah AS menjadikan Taliban sebagai kelompok radikal yang bersekongkol menyembunyikan Osama bin Laden dan tidak mau menyerahkannya. Kondisi tersebut semakin memanas sehingga sebulan setelah tragedi 9/11, AS mulai menggencarkan serangan kepada Taliban dan Al-Qaeda yang menyebabkan rezim Taliban runtuh (BBC News Indonesia 2021). Pasca Taliban runtuh AS mulai mengambil alih Afghanistan. Meski demikian, kelompok Taliban tidak benar-benar runtuh, namun mereka bergerilya

di berbagai wilayah perbatasan Afghanistan hingga Pakistan.

Terbentuknya Pemerintahan Afghanistan pasca runtuhnya rezim Taliban di bawah pengaruh AS sejatinya hanya sebuah momentum untuk menunda kebangkitan Taliban. Rasa cemas akan hal tersebut membuat Pemerintah Afghanistan dan AS selalu bersinergi dalam meredam berbagai aksi yang dilakukan oleh Taliban. Langkah pertama yang dilakukan oleh AS adalah mengupayakan terciptanya *nation building* (Katzman 2010). *Nation building* dianggap sebagai hal mendasar untuk menciptakan dan menjaga rasa nasionalisme serta persatuan dalam suatu negara. AS lalu memberikan bantuan finansial untuk menunjang jalannya Pemerintahan Afghanistan (Katzman 2010). Hal ini mulai direncanakan dalam berbagai pertemuan internasional seperti Konferensi Kabul maupun Konferensi London (Katzman 2010).

Selain pada bidang ekonomi, secara politis pun Pemerintah Afghanistan mulai membangun sistem yang demokratis ditunjukkan dengan penyelenggaraan pemilihan umum untuk menentukan pemimpin dan parlemen baik di tingkat pusat maupun daerah (Katzman 2010). Selain itu, Pemerintah Afghanistan pun mengapresiasi dan mensupport kehadiran Loya Jirga sejak Juni 2002 (Norland 2013). Loya Jirga merupakan *grand council* yang terdiri dari agenda-agenda pertemuan nasional yang dihadiri oleh para tokoh dari berbagai latar belakang etnis, agama maupun suku di Afghanistan. Loya Jirga merupakan suatu institusi yang di dalamnya akan mendiskusikan berbagai hal yang dianggap memicu terjadinya krisis (Norland 2013). Secara sejarah, Loya Jirga memiliki peran utama dalam menyetujui konstitusi baru, deklarasi perang, pemilihan pemimpin baru atau reformasi sosial maupun politik di Afghanistan (Bezhan 2013). Keberadaan Loya Jirga ini dapat dilihat sebagai suatu upaya dalam menciptakan persatuan dan diharapkan secara kultural mampu untuk menjadi landasan dalam berbangsa dan bernegara sehingga gerakan ultra-konservatif seperti Taliban tidak memiliki ruang dan dukungan di Afghanistan.

Selain itu, Afghanistan dan AS terus bekerja sama dalam menjaga hubungan diplomatik dengan adanya kantor perwakilan Afghanistan di AS begitupun sebaliknya (Katzman 2010). Hal ini dapat menunjang interaksi antar kedua negara terutama yang berkaitan dengan isu Taliban. Dalam segi pertahanan dan keamanan, AS terus memberikan bantuan militer dan mengerahkan pasukan tentaranya untuk menjaga stabilitas keamanan wilayah di Afghanistan seperti bantuan penyerangan via udara yang dilakukan oleh tentara AS ketika Afghanistan terdesak oleh Taliban saat tengah melakukan perundingan di Doha (Pramadiba 2021).

Ketergantungan Afghanistan kepada AS inilah yang kemudian menjadi bumerang bagi mereka dan berdampak pada kelelahan Afghanistan terhadap Taliban hanya dalam pertempuran selama 11 hari.

Ada beberapa peneliti yang telah membahas mengenai konflik yang terjadi di Afghanistan dan aktor non negara menggunakan pendekatan *strategic culture*. Jan Angstrom & Jan Willem Honig (2012) dalam tulisannya *Regaining Strategy: Small Powers, Strategic Culture, and Escalation in Afghanistan* menganalisis budaya strategis kekuatan kecil dan melakukan analisis kasus komparatif tentang bagaimana negara-negara kecil Eropa telah berusaha untuk mendapatkan kembali strategi dan sarana militer yang meningkat dalam Perang Afghanistan. Richard H. Shultz (2012) dalam tulisannya *Strategic Culture and Strategic Studies: An Alternative Framework for Assessing al-Qaeda and the Global Jihad Movement* menganalisis Evolusi al-Qaeda menjadi gerakan jihad Salafi global dan tantangan keamanan yang telah dan akan terus dihadapi Amerika Serikat dengan menggunakan konstruksi analitik budaya strategis dan studi strategis.

Elliott Averett Macalester College dalam tulisannya *Lines in the Sand: The Strategic Culture in the Afghan Taliban* menghidupkan kembali konsep budaya strategis dengan menggunakannya untuk menarik kesimpulan yang dapat dipalsukan tentang perilaku strategis aktor non-negara yang kejam dengan mencetak tiga teks yang ditulis oleh tokoh-tokoh kepemimpinan Taliban untuk kehadiran asumsi budaya utama. Dari tulisan-tulisan tersebut belum ada tulisan yang membahas mengenai pengaruh budaya strategis suatu negara pada kekalahan dalam perang melawan aktor non negara. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas mengenai kekalahan militer Afghanistan terhadap Taliban menggunakan sudut pandang budaya strategis Afghanistan. Kami berargumentasi bahwa ada faktor geografis, sejarah dan kultural yang menyebabkan kekalahan militer Afghanistan terhadap Taliban.

Budaya Strategis: Keunikan Geografis, Sejarah, dan Kultural

Meskipun berbagai analisis dan media internasional terkait kekalahan militer Afghanistan mengarah pada faktor korupsi yang telah membudaya, lemahnya moral militer dan kepercayaan terhadap pemerintah sebagai faktor utama, namun kami berusaha menganalisis secara lebih mendalam dengan berusaha menemukan faktor yang mendasari munculnya faktor-faktor yang telah ditemukan dalam berbagai analisis sebelumnya. Kami melihat bahwa membudayanya korupsi serta lemahnya moral militer dan kurangnya kepercayaan terhadap pemerintah sangat sangat berkaitan dengan bagaimana pemerintah Afghanistan mengelola tatanan

pemerintahan serta militer sebagai instrumen pertahanan negaranya. Merujuk pada fakta bahwa Afghanistan merupakan negara yang unik secara geografis dan kultural, serta memiliki sejarah panjang terkait hadirnya kekuatan asing di negara tersebut, maka kami melihat adanya kemungkinan yang kuat bahwa penyebab dari fenomena mengejutkan yang terjadi pada Agustus 2021 tersebut dapat ditarik garis yang mengarah pada faktor identitas sebagai faktor penyebab utama.

Faktor identitas yang dimaksud dalam hal ini merujuk pada budaya strategis yang merupakan bagian penting dari identitas suatu negara yang berhubungan dengan bagaimana negara tersebut mempersepsikan dirinya sendiri, pihak lain, dan ancaman (Dharmaputra et al. 2019). Budaya strategis kemudian menjadi sebuah diskursus yang mempengaruhi bagaimana suatu negara bertindak dalam menghadapi suatu ancaman maupun merumuskan arah kebijakan luar negeri. Oleh karena itu Snyder (1977) menyebut budaya strategis merupakan faktor kultural yang menjadikan perilaku suatu negara di dalam sistem internasional unik dan berbeda dari negara-negara lain karena adanya diskursus budaya strategis yang berkontribusi besar dalam perumusan kebijakan luar negeri. Hal ini menjadi unik karena para pemikir budaya strategis setuju bahwa elemen-elemen budaya strategis berasal dari dua sumber utama yaitu keunikan sejarah dan keunikan situasi suatu negara. Keunikan sejarah meliputi pengalaman suatu negara di masa lalu, baik secara internal maupun berkaitan dengan pengalaman negara tersebut berurusan dengan bangsa atau negara lain. Kemudian keunikan situasi meliputi keunikan situasi yang tengah dihadapi dan juga terkait dengan keunikan kondisi geografis yang dimiliki. Keunikan geografis merujuk pada keunikan lokasi maupun kondisi geografis yang dimiliki suatu negara. Kemudian keunikan ini juga berperan besar dalam membentuk keunikan kultural seperti halnya keragaman demografis. Dalam hal ini, budaya strategis merupakan sebuah identitas unik bagi setiap negara. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa budaya strategis merupakan pendekatan yang unik untuk menjelaskan bagaimana suatu negara berperilaku dalam sistem internasional maupun menyikapi ancaman (Snyder 1977; Jones 1990; Klein 1991; Johnston 1995).

Keunikan sejarah, geografi, dan kultural menciptakan elemen-elemen budaya strategis seperti budaya politik, budaya militer, budaya berpikir nasional, nilai, serta simbol-simbol yang menjadi kepercayaan yang unik bagi masing-masing negara (Snyder 1977; Johnston 1995). Elemen-elemen tersebut kemudian menjadi diskursus yang mempengaruhi pertimbangan para pengambil kebijakan dalam menentukan suatu kebijakan dan menyikapi persepsi ancaman. Dalam kasus Afghanistan, yang menjadi

sorotan ialah korupsi, lemahnya kepercayaan terhadap pemerintah, dan lemahnya moral pasukan militer. Hal-hal tersebut sangat berkaitan dengan budaya politik yang menjelaskan bagaimana budaya perpolitikan di suatu negara dan bagaimana pemerintah menjalankan pemerintahannya berdasarkan budaya politik tersebut. Kemudian juga berkaitan dengan budaya militer yang menjelaskan bagaimana angkatan bersenjata dalam suatu negara diatur, dan bagaimana angkatan bersenjata tersebut mempersiapkan dan merespon ancaman. Kemudian keunikan kultural juga menjadi sorotan ketika berbicara mengenai lemahnya moral militer dan kepercayaan terhadap pemerintah. Oleh karena itu dalam tulisan ini ketiga elemen budaya strategis tersebut lah yang akan menjadi fokus analisis dalam tulisan ini.

Karena ditujukan untuk melihat elemen budaya politik, militer, serta kultural apa yang berpengaruh terhadap kondisi yang terjadi saat ini, analisis dalam tulisan ini akan diarahkan untuk melihat budaya politik, militer, serta keunikan kultural seperti apa yang terbentuk dari keunikan sejarah serta geografis Afghanistan sehingga dapat menjelaskan fenomena kalahnya militer Afghanistan terhadap Taliban. Model analisis tersebut mirip dengan Hopf (1998) yang melihat bahwa suatu identitas terbentuk melalui sejarah dan pengalaman interaksi suatu bangsa dengan bangsa lain, maupun dengan bangsanya sendiri. Dalam hal ini, faktor geografis ditambahkan, namun geografis dalam hal ini juga menjadi penentu terhadap bagaimana bangsa Afghanistan berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain di masa lalu dan juga interaksi antar suku-suku yang ada di dalam negara Afghanistan tersebut. Hal ini kemudian bertanggung jawab atas terbentuknya budaya politik dan militer serta keunikan kultural Afghanistan hingga saat ini.

Keunikan Geografis: Keuntungan sekaligus Tantangan

Dalam menganalisis kompleksitas konflik yang terjadi di Afghanistan maka perlu dilakukan analisis lebih jauh salah satunya mengenai faktor geografis. Hal ini karena faktor geografis berhubungan erat dengan ideologi, budaya, sejarah, dan politik yang berkembang di Afghanistan. Afghanistan adalah salah satu negara di Asia tengah yang berjulukan *landlocked country* maupun *the heart of Asia* karena Afghanistan seperti diapit oleh enam negara tetangga. Di bagian utara, berbatasan dengan Turkmenistan, Uzbekistan, di bagian timur berbatasan dengan China, di bagian Timur ke Selatan berbatasan dengan Pakistan dan di bagian barat berbatasan dengan Iran (Palka et al. 2001). Selain kelima negara tersebut, India juga menjadi salah satu negara yang mengapit Afghanistan meskipun tidak sedekat kelima negara tersebut (Akbari 2018). Letak geografis ini memberikan keuntungan dan kerugian bagi Afghanistan yang

sangat bergantung pada kemampuan para pemimpin Afghanistan dalam mengelolanya. Selain mendapat julukan di atas, Afghanistan juga disebutkan sebagai *buffer state* karena mengambil peran sebagai *buffer* dalam konflik antara Kekaisaran Rusia dan Kerajaan Inggris yang mencapai puncaknya di abad ke 19 M (Prime Essay 2020). Peran yang diambil oleh Afghanistan kala itu salah satunya dikarenakan faktor geografisnya yang berada di tengah wilayah yang menjadi kepentingan dua kerajaan tersebut, yaitu Kerajaan Inggris di India dan Rusia di Asia Tengah. Geografisnya yang berada di tengah-tengah membuat banyak pihak memiliki persepsi berbeda mengenai Afghanistan, ada yang menganggap Afghanistan bagian dari Asia Selatan, Asia Tengah, bahkan Timur Tengah. Hal itu terjadi karena memang posisi Afghanistan berada di tengah-tengah sehingga menjadi pintu masuk ke tiga kawasan tersebut. Sehingga, tidak mengherankan jika Afghanistan sering menjadi arena perebutan kekuasaan (Afghanaid t.t.).

Secara geografis, wilayah Afghanistan didominasi oleh medan yang terjal dan wilayah pegunungan (Palka et al. 2001). Di Afghanistan, terdapat sebuah gunung yang membagi wilayah-wilayah di Afghanistan yaitu Gunung Hindu Kush. Gunung ini menjadi penghalang antara provinsi-provinsi di bagian utara Afghanistan dengan provinsi di wilayah lainnya. Keberadaan gunung ini juga membagi Afghanistan dalam tiga wilayah berbeda, yakni dataran tinggi di bagian tengah, utara dan barat daya. Di bagian tengah merupakan titik sentral dari wilayah Afghanistan karena 70% wilayah Afghanistan berada di lokasi ini. Meski demikian wilayah ini memiliki medan yang cukup sulit karena dipenuhi dengan tumpukan salju. Di sisi selatan, wilayah Afghanistan terdiri dari dataran tinggi dan gurun pasir. Wilayah di sisi selatan dipenuhi juga dengan dataran rendah di Provinsi Farah yang memiliki kondisi laut di bagian barat, lembah Sungai Sistan dan Sungai Helman di barat daya serta Gurun Registan di sisi selatan. Sedangkan di sisi barat daya, sekitar 15% wilayah Afghanistan berada di titik ini yang didominasi dataran tinggi sehingga ketika musim panas es yang berada di wilayah dataran tinggi akan mencair dan masuk ke dalam aliran Sungai Amu Darya.

Keunikan geografis wilayah Afghanistan membawa keuntungan serta kerugian dalam waktu yang bersamaan. Keuntungannya adalah kepemilikan terhadap sumber daya alam yang begitu banyak. Meski dikenal sebagai negara miskin namun Afghanistan sejatinya menyimpan sumber daya alam seperti emas dan lithium (Wijaya 2021). Sumber daya alam di Afghanistan diperkirakan senilai dengan USD 1 Triliun yang terdiri dari 2,2 miliar ton bijih besi, 1,3 miliar ton marmer dan 1,4 ton mineral bumi yang langka. Meski demikian, hingga saat ini Afghanistan belum mampu mengoptimalkan pengelolaan atas kekayaan yang dimiliki.

Sedangkan, kerugiannya Afghanistan sering digunakan sebagai medan konflik bahkan tidak jarang wilayah negara ini dijadikan sebagai sumber sengketa dengan negara-negara tetangga. Hal ini terlihat sejak abad ke-19 di mana Afghanistan digunakan sebagai medan konflik antara Rusia dan Inggris (Prime Essay 2020). Kondisi geografis Afghanistan pun sering menjadi alasan timbulnya konflik dengan negara tetangga. Salah satunya adalah konflik Iran dan Afghanistan yang terjadi di tahun 2017 di mana Pemerintah Afghanistan kala itu menuding Iran menyokong persenjataan Taliban yang dipasok melalui Sungai Helman (Suasta 2017). Kondisi ini membuktikan bahwa faktor geografis sangat mempengaruhi penciptaan, pemeliharaan dan pengembangan konflik di Afghanistan.

Faktor Sejarah: Arena Perebutan Kekuasaan Kekuatan Besar

Afghanistan memiliki sejarah panjang yang mayoritas berisikan konflik dan perang. Faktor geografis yang strategis sebagaimana yang dijelaskan di atas menjadikan wilayah ini medan pertempuran dan perebutan pengaruh serta kekuasaan dalam waktu yang lama. *The Great Game* yang terjadi sejak 1830 menjadi peristiwa penting yang menandai besarnya pengaruh asing di Afghanistan. Aktor yang berperan dalam proses penyebaran pengaruh asing tersebut adalah Kerajaan Inggris dan Kekaisaran Rusia. Dalam hal ini Afghanistan sebagai “peta geografis kosong” dalam persepsi Inggris maupun Rusia memberikan posisi tidak menguntungkan, yaitu hanya digunakan sebagai arena perebutan kekuasaan melalui perang proksi (Ewans 2004). Akibatnya, etnis-etnis Afghanistan yang beragam pun digunakan sebagai alat untuk memperluas pengaruh dan kepentingan kedua kerajaan tersebut. Mereka dilatih dan didanai untuk menjadi kelompok milisi yang dapat digunakan sebagai alat perang bagi Inggris maupun Rusia, dengan kata lain menjadi alat untuk menjalankan perang proksi sebagai strategi untuk memperluas kekuasaan kedua negara tersebut (Asey 2019). *The Great Game* yang berlangsung sepanjang abad ke-19 membuat konflik antar etnis menjadi hal yang biasa. Peristiwa ini pun menambah panjang daftar konflik yang terjadi di Afghanistan dengan menimbulkan perang Inggris-Afghanistan selama tiga periode. Periode pertama berlangsung dari tahun 1838 sampai 1842, periode kedua berlangsung dari tahun 1878 hingga 1880, dan terakhir, periode ketiga dimulai sejak Mei 1919 dan hanya berlangsung selama sebulan (Smith t.t.). Setelah merdeka pada 1980-an pun, Afghanistan kembali menjadi medan *proxy war* dalam Perang Dingin antara AS dan Uni Soviet. Hal ini semakin menambah konflik kepentingan dan pengaruh asing yang berlangsung di Afghanistan.

Pengaruh Komunis mulai masuk ke Afghanistan pada tahun 1953, ketika Perdana Menteri Mohammed Daoud Khan hubungan dengan Soviet untuk meminta bantuan ekonomi dan militer. Hal ini menjadikan hubungan kedua negara dekat dan saling beraliansi. Di tahun 1973, kekuasaan jatuh ke tangan Khan melalui kudeta militer. Rezim Khan yang berada di bawah Partai Rakyat Demokratik Afghanistan memutuskan menghapus sistem monarki dan mengubah Afghanistan menjadi Republik dengan tetap beraliansi dengan Uni Soviet. Kedekatan dengan Soviet berlanjut hingga pemerintahan berikutnya yaitu Nur Mohammad Taraki yang meskipun menerapkan prinsip-prinsip Islam namun tetap menerapkan paham Komunis dan dekat dengan Uni Soviet. Pemerintahan Taraki memicu penolakan dari para pemimpin Islam dan etnis konservatif yang akhirnya membentuk gerakan gerilya Mujahidin untuk melawan pemerintah yang didukung Soviet. Perlawanan tersebut berimbas pada jatuhnya rezim Taraki pada 1979.

Namun, fenomena tersebut membuat Afghanistan kembali menjadi arena perebutan kekuasaan kekuatan asing karena jatuhnya pemerintahan Taraki ternyata memicu invasi Uni Soviet yang bertujuan untuk memperkuat Rezim Komunis di Afghanistan. Akibatnya konflik domestik semakin meluas, di mana demonstrasi yang disertai kekerasan terus bermunculan untuk menolak pemerintahan yang didukung Soviet. Berselang setahun, pemberontak Mujahidin menyatakan bersatu melawan Soviet dan Tentara Afghanistan yang didukung Uni Soviet yang menyebabkan perang berkepanjangan dan menimbulkan sekitar 2.8 juta pengungsi melarikan diri ke luar negeri. Di tahun 1986, AS, Inggris dan China memperlihatkan dukungannya kepada Gerakan Mujahidin dengan mengirimkan bantuan senjata untuk melawan Soviet.

Pada perkembangan berikutnya, di tahun 1988, Al-Qaeda dibentuk oleh Osama bin Laden dengan 15 Islamis lainnya untuk melawan melawan Soviet dan pihak lain yang menghalangi pembentukan negara yang diatur oleh Islam secara murni. Konflik terus berlangsung sampai pada tahun 1989, perjanjian damai ditandatangani dengan melibatkan AS, Pakistan, Afghanistan, dan Uni Soviet. Perjanjian ini dilangsungkan di Jenewa yang berisikan jaminan terhadap kemerdekaan Afghanistan. Selain itu, Uni Soviet menarik 100.000 tentaranya sebagai tindak lanjut. Meski demikian, konflik terus berlangsung di Afghanistan, di tahun 1992, Gerakan Mujahidin dan kelompok pemberontak lainnya menggulingkan kekuasaan Mohammad Najibullah yang didukung oleh Soviet. Setelah berhasil menguasai Afghanistan, Gerakan Mujahidin mulai terpecah hingga muncul Milisi Islam yang baru di tahun 1995, yaitu Taliban (PBS News Hour 2021).

Kelompok Taliban sendiri didominasi oleh orang-orang Pashtun, yaitu grup etnis yang berada di wilayah Timur dan Selatan Afghanistan serta provinsi-provinsi perbatasan antara Afghanistan dan Pakistan (Maizland 2014). Pasca ditaklukkannya Uni Soviet, Taliban berhasil mengambil peran di masa perang dingin yang pada akhirnya mendapat kepercayaan dari masyarakat Afghanistan (Maizland 2014). Al-Qaeda sendiri merupakan kelompok Islam radikal lainnya yang terikat janji kesetiaan atau *bai'at* kepada Taliban yang pertama kali diucapkan pada 1990-an yang secara langsung menempatkan kelompok mereka di bawah Taliban (Detik News 2021). Peristiwa 11 September yang terjadi di AS turut mempengaruhi perjalanan panjang sejarah di Afghanistan. Aksi penyerangan yang dilakukan di AS memunculkan opini bahwa kelompok teroris Al-Qaeda adalah pelakunya dan dalang dari semua penyerangan itu adalah Osama bin Laden (Haryanto 2021). Taliban dianggap membantu Osama bin Laden saat bersembunyi dan menampung pimpinan Al-Qaeda Saat memerintah Afghanistan dari 1996 hingga 2001 (Yulianingsih 2021).

Taliban menjadi sasaran utama dari AS karena George W. Bush percaya bahwa mereka telah berupaya untuk menyembunyikan Osama bin Laden (Haryanto 2021). Hal ini kemudian berujung pada apa yang dinamakan “*War on Terror*”, yang berarti perang terhadap teror yang diserukan AS untuk secara proaktif menghilangkan terorisme dari muka bumi. Sebagai tindak lanjut, militer AS kemudian memulai serangan militer terhadap kamp Al-Qaeda dan instalasi militer Taliban di Afganistan (Bhaskara 2018). Sampai pada akhir tahun 2001 Taliban harus takluk terhadap AS dan meninggalkan kekuasaannya di Kabul. Setelah Taliban runtuh, Pemimpin baru Afghanistan dilantik pada Desember 2001, yakni Hamid Karzai. Pemerintahan Afghanistan di bawah kontrol AS bergulir hingga 15 Oktober 2021. Hal ini karena runtuhnya kekuasaan Taliban hanya di wilayah Kabul saja dan mereka tetap bergerilya di wilayah-wilayah perbatasan dan pedalaman Afghanistan sehingga basis kekuatan Taliban tidak sepenuhnya hilang.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa sejarah Afghanistan umumnya diwarnai oleh konflik dan kekerasan dari perang yang berkepanjangan. Besarnya pengaruh asing dalam pemerintahan dan kondisi tidak aman yang terus tercipta di Afghanistan memberikan dampak terhadap kultur masyarakat di Afghanistan. Namun demikian, upaya untuk mentransformasi wajah Afghanistan juga tercatat dalam sejarah, mulai dari modernisasi dan reformasi sosial ekonomi, jaminan atas hak-hak perempuan, pergantian sistem pemerintahan, serta penerapan kebijakan berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang sampai saat ini menjadi penyebab utama perebutan kekuasaan di Afghanistan.

Faktor Kultural: Perpecahan di Tengah Keberagaman

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, keunikan geografis menjadi pembuka dari keunikan-keunikan lain seperti sejarah dan kultural yang ada di Afghanistan. Letak geografis Afghanistan yang strategis sebagai penghubung antara kawasan Asia Tengah, Asia Selatan, dan Timur Tengah membuka jalan terhadap munculnya keunikan-keunikan tersebut. Dari segi kultural, letak Afghanistan yang diapit oleh enam negara dan tiga kawasan membuat negara tersebut dilalui oleh banyak bangsa di masa lalu. Hal ini membuat Afghanistan beragam secara demografis dengan memiliki setidaknya tujuh etnis besar. Meskipun demikian, para antropologis dan ahli demografi tidak dapat mengkonfirmasi secara pasti berapa jumlah seluruh suku yang ada di Afghanistan (Glatzer 1998). Sangat disayangkan karena kekayaan kultural tersebut tidak dapat bersanding secara harmonis. Sebaliknya, Afghanistan memiliki sejarah yang panjang terkait perselisihan antar etnis.

Sejarah panjang sebagai arena perebutan kekuasaan kekuatan asing turut berkontribusi terhadap terciptanya perselisihan antar etnis tersebut. Kerajaan Inggris Raya dan Kekaisaran Rusia yang melihat Afghanistan pada tahun 1800-an sebagai ruang geografis “kosong” membuat negara tersebut dengan bebas masuk ke Afghanistan untuk saling memperebutkan pengaruhnya. Yang menjadi masalah di sini adalah, kedua kerajaan besar tersebut memanfaatkan suku-suku yang ada di Afghanistan sebagai alat untuk memperluas kekuasaannya. Sehingga sentimen perselisihan antar suku pun jadi semakin menguat (Ewans 2004; Asey 2019).

Terlebih lagi dengan adanya supremasi Pashtun yang menjadi etnis dengan jumlah terbanyak yang mencapai lebih dari 40% populasi Afghanistan. Tak hanya itu, sejak terbentuknya *Afghan States* sebagai produk *The Great Game*, Pashtun telah dianak-emaskan oleh Inggris Raya dan dipercayakan untuk memegang kekuasaan. Oleh karena itu, kata Afghan sendiri dalam bahasa Persia dapat diartikan sebagai orang-orang Pashtun. Seiring dengan diberikan kepercayaan oleh Inggris, Pashtun tumbuh sebagai etnis yang dominan dan mempersepsikan diri mereka sebagai penguasa di Afghanistan sehingga cukup memandang rendah etnis lain. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab pemerintah Afghanistan modern yang mencoba mengkolaborasikan etnis-etnis yang ada di dalam pemerintahan menjadikannya tak dapat memperoleh dukungan penuh dari masyarakat (Schetter t.t.).

Pertama, para pendukung supremasi Pashtun seperti Taliban tentu tidak menyukai pemerintahan di mana etnisnya tidak sepenuhnya superior lagi. Kedua, etnis-etnis di luar Pashtun juga melihat bahwa meski pemerintahan telah lebih terbuka terhadap etnis-etnis lain, namun Pashtun tetap menjadi yang dominan dan berada di puncak tertinggi. Sehingga dengan adanya sentimen etnisitas, dukungan terhadap pemerintah menjadi kurang. Terlebih lagi bagi etnis Hazara, etnis terbesar ketiga di Afghanistan yang mencakup 15% dari keseluruhan populasi, memiliki sejarah panjang mengalami persekusi besar-besaran oleh etnis Pashtun bahkan sejak tahun 1900-an. Persekusi tersebut dilakukan karena perbedaan pandangan keagamaan di mana Pashtun menganut Islam Sunni, dan Hazara Syiah (Hucal 2016).

Meski demikian, pemerintah Afghanistan yang mulai terbuka meskipun masih didominasi Pashtun bukan hanya memicu tentangan dari etnis non-Pashtun, tetapi juga Pashtun itu sendiri. Selain Ashraf Ghani, terdapat presiden Afghanistan lain yang juga berasal dari etnis Pashtun yang mendapatkan perlawanan keras dari Taliban, yaitu Mohammad Najibullah Ahmadzai dan Hamid Karzai. Dalam kasus Ahmadzai, ia bahkan disiksa hingga dibunuh oleh Taliban (First Post 2021). Tentangan etnis Pashtun khususnya Taliban terhadap pemerintah yang juga didominasi Pashtun tersebut terjadi karena orang-orang Pashtun yang duduk di pemerintahan bukanlah orang-orang yang menjunjung nilai tradisional Pashtun atau disebut sebagai Pashtun Liberal. Sedangkan di sisi lain, Taliban merupakan organisasi pergerakan Islam yang menganut nilai-nilai Pashtun Tradisional (Islamabad 2021; First Post 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dari rumitnya perpecahan antar etnis yang terjadi di Afghanistan dapat ditarik garis pada sejarah interaksi antar etnis-etnis yang banyak dipengaruhi oleh persaingan antara Kerajaan Inggris Raya dan Kekaisaran Rusia atau *The Great Game* yang menggunakan mereka sebagai alat untuk memperluas kekuasaan. Tindakan tersebut membuat etnis-etnis yang ada saling berseteru satu sama lain demi kepentingan Inggris dan Rusia, sehingga berdasarkan pendekatan Hopf (1998), terbentuk pola interaksi yang buruk antar etnis-etnis di Afghanistan yang memunculkan sentimen negatif antar etnis yang ada. Terlebih pada akhirnya, konstruksi yang dihasilkan oleh *The Great Game* memunculkan Pashtun sebagai etnis superior dan merasa berhak menguasai Afghanistan di atas etnis-etnis lain. Pandangan tersebut masih bertahan hingga saat ini, sehingga semakin menguatkan sentimen antar etnis. Hal ini berkontribusi terhadap lemahnya dukungan masyarakat terhadap militer Afghanistan yang berakibat pada lemahnya moral angkatan bersenjata tersebut. Selain itu, terpecahnya etnis-etnis yang ada

membuat dukungan dan kepercayaan pada pemerintah juga makin rendah sehingga mengarah pada hasil analisis yang telah banyak diungkapkan oleh berbagai analis terkait kalahnya militer Afghanistan, yaitu lemahnya angkatan bersenjata negara tersebut.

Budaya Politik dan Militer Afghanistan

Afghanistan yang sering mengalami konflik etnis dan suku sebagaimana yang dijelaskan dalam faktor kultural menjadikan sulitnya terbentuk pemerintah yang kredibel dan efektif sehingga terjadi disfungsi dalam budaya politik Afghanistan. Hal ini khususnya dikarenakan adanya pemaksaan pemerintah yang terpusat secara eksternal sejak tahun 1880-an. Sehingga, klaim terhadap hak eksklusif kedaulatan pribadi oleh pemimpin terhadap rakyat menjadi warisan paling signifikan dalam budaya politik Afghanistan. Selain itu, sentralitas Islam dalam budaya politik Afghanistan kerap digunakan untuk melegitimasi tindakan pemimpin dan menjadi alat untuk melakukan aksi politik tertentu (Shahrani 2013). Hal tersebut menunjukkan bagaimana norma tradisional dan kesukuan, serta warisan Islam bangsa berkontribusi signifikan terhadap budaya politik Afghanistan.

Sementara, invasi bangsa asing turut mempengaruhi norma-norma yang berkembang di masyarakat, menjadikan masyarakat yang menuntut lebih banyak dari pemerintah, cemas akan persatuan nasional, dan berharap kemajuan di Afghanistan (Weinbaum dan Meena 2015). Kultur budaya yang monosentris juga berdampak pada budaya politik di Afghanistan yang memihak kepada laki-laki dan membatasi peran perempuan. Kesenjangan gender ini dapat ditemukan di wilayah-wilayah yang terpengaruh secara langsung oleh sistem stratifikasi gender yang ketat di Afghanistan (Manganaro dan Alozie 2015).

Dalam kaitannya dengan faktor kultural, intervensi pihak asing yang berlangsung sejak lama telah menciptakan kultur politik yang bersifat dependen kepada pihak asing. Hal ini terjadi karena pemimpin Afghanistan terbiasa dengan campur tangan asing dalam menjalankan roda pemerintahan. Bantuan-bantuan yang diberikan secara terus menerus mengakibatkan pemerintah Afghanistan terjebak dalam zona nyaman dan membuat peluang korupsi di tubuh pemerintahan terbuka lebar. Fakta bahwa terdapat lebih dari 50% rakyat Afghanistan yang berada di bawah garis kemiskinan sehingga menyebabkan pemerintah sangat bergantung pada bantuan internasional. AS sendiri dari tahun 2001-2009, telah memberikan bantuan senilai \$48 miliar untuk menstabilkan dan memperkuat lingkungan ekonomi, sosial, politik, dan keamanan Afghanistan (Tarnoff 2010).

Selain itu, setiap tahunnya AS juga menyumbangkan sekitar \$4 miliar bantuan keamanan ditambah bantuan sipil senilai sekitar \$500 juta. Dengan kondisi tersebut, sekitar 75% pengeluaran publik Afghanistan bergantung pada sumbangan internasional setiap tahunnya (Mashal 2020). Lebih lanjut, Wilkie (2021) menyatakan bahwa AS menghabiskan 290 juta Dollar AS setiap harinya untuk mendanai perang dan pembangunan negara Afghanistan selama 20 tahun terakhir. Meski demikian, bantuan AS tersebut hanya menciptakan miliuner-miliuner baru yang disebut sebagai miliuner 9/11. Hal ini disebabkan oleh budaya politik serba bergantung pada kekuatan asing yang sudah terlanjur terkonstruksi, di mana budaya politik ini turut menyumbang andil dalam kekalahan pemerintah Afghanistan terhadap Taliban pada 2021.

Selain dipengaruhi budaya politik dan kultural ternyata budaya militer juga memiliki pengaruh terhadap kekalahan militer Afghanistan terhadap Taliban sehingga meskipun lebih unggul secara jumlah tentara Afghanistan tidak mampu mempertahankan kedaulatan. Tentara Afghanistan terdiri dari 300.000 personil sedangkan Taliban hanya terdiri dari 80.000 mujahid sehingga seharusnya Afghan National Army (ANA) tidak mudah dikalahkan (Shams 2021). Fenomena ini turut direspons oleh Presiden AS, Joe Biden, bahwa kekalahan Afghanistan selain disebabkan oleh keputusan pemimpin dan para tentaranya yang terkadang sudah memilih untuk menyerah tanpa bertarung (Shams 2021). Singkatnya, nation building dan loyalitas yang dimiliki oleh para tentara Afghanistan tidak begitu kokoh. Alasan utamanya adalah a lack of ideology to fight for di kalangan tentara Afghanistan.

Para tentara seakan tidak memiliki motivasi yang kuat untuk bertarung karena dukungan yang diberikan oleh Pemerintah Afghanistan terutama berkaitan dengan aspek kesejahteraan tidak terakomodir dengan baik. Hal ini terjadi karena faktor kultural yang menyebabkan maraknya budaya korupsi dan belum mapannya kekuatan Pemerintah Afghanistan untuk menjalankan pemerintahan secara mandiri. Lamanya Afghanistan dikontrol oleh AS juga menciptakan siklus dependensi dalam budaya militernya. Siklus ini mulai tercipta pada tahun 2001 ketika militer Afghanistan secara finansial dan militer bergantung pada AS maupun NATO (Shams 2021). Oleh karena itu, meskipun telah melakukan berbagai persiapan seperti pembentukan lima komando regional yakni di Gardez, Kandahar, Heart, dan Mazar e-Sharif di bawah Kementerian Pertahanan sejak 2002, Penyelenggaran pelatihan dan pendidikan militer baik di dalam negeri maupun luar negeri, dan pelatihan militer berkelanjutan yang diawasi oleh Tentara AS (Naval Postgraduate School 2007).

Selain karena siklus dependensi ternyata alasan lain yang membuat *a lack to fight for* di kalangan tentara Afghanistan adalah tidak adanya dukungan penuh dari masyarakat Afghanistan. Hal ini karena sentimen etnisitas sehingga sulit untuk memunculkan semangat nasionalisme sebagai satu Afghanistan. *Stereotype* antar etnis Pashtun dan non-Pashtun menjadi permasalahan laten yang hadir sebagai warisan dari *The Great Game* dan menjadi kerikil dalam penciptaan *nation building* masyarakat terhadap pemerintah maupun militer Afghanistan. Hal ini tentu membuat para tentara berpikir dua kali untuk mengorbankan nyawa mereka dalam perang sehingga bisa dikatakan hampir tidak ada motivasi khusus yang mengharuskan mereka untuk berperang.

Kesimpulan

Keunikan geografis yang dimiliki Afghanistan ternyata justru berpengaruh negative terhadap konstruksi budaya strategis negara tersebut. Di dalam sejarah, letaknya yang strategis justru mengundang pasukan-pasukan asing untuk memperebutkan pengaruhnya di wilayah Afghanistan, mulai dari *The Great Game* yang melibatkan Kerajaan Inggris Raya dan Kekaisaran Rusia, Perang Dingin yang melibatkan AS dan Uni Soviet, dan yang terakhir *War on Terror* yang berujung pada pendudukan AS selama 20 tahun. Pengaruh kekuatan-kekuatan asing tersebut memecah belah suku-suku lokal sehingga berpengaruh pada persatuan dan kesatuan negara Afghanistan itu sendiri di mana baik pemerintah maupun militer seringkali tidak memperoleh dukungan penuh dari masyarakatnya karena suku-suku yang terlanjur terpecah belah tersebut. Tak hanya itu, hadirnya kekuatan asing dalam waktu yang begitu lama juga menimbulkan budaya politik dan militer yang serba bergantung. Dalam hal ini pemerintah maupun militer Afghanistan menjadi terlalu mengandalkan kekuatan asing khususnya AS dalam menghadapi potensi ancaman yang muncul. Oleh karena itu, anggaran yang seharusnya digunakan untuk sektor pertahanan pun rentan untuk dikorupsi. Hal ini turut melemahkan postur militer Afghanistan dan juga menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah maupun militer. Terciptanya budaya strategis yang serba bergantung tersebut membuat Afghanistan tidak mampu menghadapi ancaman Taliban ketika AS memutuskan untuk hengkang pada tahun 2021.

Referensi

Buku

Ewans, Martin, 2004. *The Great Game: Britain and Russia in Central Asia*. London: Routledge.

Snyder, Jack, 1977. *The Soviet Strategic Culture: Implication for Limited Nuclear Operations*. Santa Monica: Rand.

Palka, Eugene J., 2001. *Afghanistan: A Regional Geography*. United States Military Academy. pp. 1-109.

Artikel dalam Buku

Glatzer, Bernt, 1998. "Is Afghanistan on the Brink of Ethnic and Tribal Disintegration?", in Maley, William, 1998. *Fundamentalism Reborn: Afghanistan and the Taliban*. London: Hurst & Company.

Jones, David R., 1990. "Soviet Strategic Culture", in Jacobsen C.G. (eds), 1990. *Strategic Power: USA/USSR*. London: Palgrave Macmillan.

Artikel Jurnal

Angstrom, Jan dan Jan Willem Honig, 2012. "Regaining Strategy: Small Powers, Strategic Culture, And Escalation in Afghanistan", *Journal of strategic studies*, 35(5): 663-687.

Ashghor, Aly, 2021. "Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS", *Jurnal Keamanan Nasional*, 7(1): 71-83.

Averett, Elliott, 2016. "Lines in the Sand: The Strategic Culture in the Afghan Taliban", *Political Science*, 6: 94-119.

Hopf, Ted. 1998. "The Promise of Constructivism in International Relation Theory", *International Security*, 23(1): 171-200.

Johnston, Alastair Iain, 1995. "Thinking about Strategic Culture", *International Security*, 19(4): 32-64.

Klein, Yitzhak, 1991. "A Theory of Strategic Culture", *Comparative Strategy*, 10(1): 3-23.

Manganaro, Lynne L., dan Nicholas Alozie, 2015. "The Political Gender Gap in Afghanistan". *Journal of Women, Politics & Policy*, 36(3)): 285-310.

Rubin, Barnett R., 1999. "Afghanistan Under the Taliban", *Current History*, 98(625): 79-91.

Shahrani, Nazif M., 2013. "Approaching Study of Political Culture in Afghanistan with Institutional Analysis and Development (IAD) & Social-Ecological Systems (SES) Frameworks", *Political Science, Sociology*.

Shultz, Richard H., 2012. "*Strategic Culture and Strategic Studies: An Alternative Framework for Assessing al-Qaeda and the Global Jihad Movement*", *Political Science*.

Konferensi

Dharmaputra, Radityo, et al., 2022. "Strategic Culture and Foreign Policy: Assessing Indonesian Foreign Policy under Yudhoyono (2004-2014)", in Proceedings of Airlangga Conference on International Relations.

Dokumen Pemerintah

Tarnoff, Curt, 2010. *Afghanistan: US Foreign Assistance*. Washington D.C.: Congressional Research Service.

Laporan Tahunan

Katzman, Kenneth, 2010. *Afghanistan: Post-Taliban Governance, Security, and U.S. Policy*.

Artikel Daring

Afghanaid., t.t. "*Is Afghanistan in the Middle-East? Afghanaid Explains!*" [Online]. In <https://www.afghanaid.org.uk/is-afghanistan-in-the-middle-east-afghanaid-explains> [accessed on November 5, 2021].

Akbari, Mohammad Zahir, 2018. "*What's the geographical importance of Afghanistan?*" [Online]. In http://outlookafghanistan.net/topics.php?post_id=21906 [accessed on November 2, 2021].

Asey, Tamim, 2019. "*A Game as Old as Empire: The Return of Proxy Wars in Afghanistan*" [Online]. In <https://globalsecurityreview.com/return-proxy-wars-Afghanistan/> [accessed on November 5, 2021].

Azizi, Wahidullah, 2021. "*How Corruption Played a Role in the Demise of the Afghan Government*" [Online]. In <https://thediplomat.com/2021/10/how-corruption-played-a-role-in-the-demise-of-the-afghan-government/> [accessed on November 5, 2021].

- BBC News Indonesia, 2013. "Suap di Afghanistan lebih besar dibanding pajak" [Online]. In https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/02/130207_Afghanistan_korupsi_suap_pajak [accessed on November 5, 2021].
- BBC News Indonesia, 2021. "Afghanistan: Perang Selama Dua Dekade, Berikut Fakta-Faktanya dalam 10 Pertanyaan" [Online]. In <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-57760566> [accessed on November 5, 2021].
- Beale, Jonathan, 2021. "Afghanistan: How the Taliban Gained Ground so Quickly" [Online]. In <https://www.bbc.com/news/world-asia-58187410> [accessed on November 5, 2021].
- Ben, S., 2013. "PBB: Jumlah Korupsi di Afghanistan Meningkat" [Online]. In <https://www.voaindonesia.com/a/pbb-korupsi-di-Afghanistan-meningkat/1599449.htm> [accessed on November 5, 2021].
- Bezhan, Frud, 2013. "*Loya Jirga -- An Afghan Tradition Explained*" [Online]. In <https://www.rferl.org/a/Afghanistan-loya-jirga-explainer/25174483.html> [accessed on November 6, 2021].
- Bhaskara, I. L. A., 2018. "Awal dari 'War on Terror': Serangan AS ke Afganistan" [Online]. In <https://tirto.id/awal-dari-war-on-terror-serangan-as-ke-afganistan-c3Q6> [accessed on November 6, 2021].
- Bowman, Tom dan Monika Evstatieva, 2021. "The Afghan Army Collapsed In Days. Here Are The Reasons Why" [Online]. In <https://www.npr.org/2021/08/20/1029451594/the-afghan-army-collapsed-in-days-here-are-the-reasons-why> [accessed on November 6, 2021].
- Detik News, 2021. "Ada Janji Kesetiaan Al-Qaida-Taliban, Bagaimana Hubungan Keduanya Kini?" [Online]. In <https://news.detik.com/bbc-world/d-5716033/ada-janji-kesetiaan-al-qaida-taliban-bagaimana-hubungan-keduanya-kini> [accessed on November 6, 2021].
- First Post, 2021. "From Taliban-led Military Rule to West-backed Democracy, Pashtuns Have Always Dominated Afghanistan's Politics" [Online]. In <https://www.firstpost.com/world/from-taliban-led-military-rule-to-west-backed-democracy-pashtuns-have-always-dominated-Afghanistans-politics-9946711.html> [accessed on November 6, 2021].
- Gannon, Kathy, 2021. "Afghan Forces Struggle, Demoralized, Rife with Corruption" [Online]. In <https://apnews.com/article/europe-business-lifestyle-b34e8480c8a0d80072fb2b4414914156> [accessed on November 6, 2021].

- Gibbons-Neff, Thomas, et. al., 2021. "The Afghan Military Was Built Over 20 Years. How Did It Collapse So Quickly?" [Online]. In <https://www.nytimes.com/2021/08/13/world/asia/afghanistan-rapid-military-collapse.html> [accessed on November 6, 2021].
- Haryanto, Alexander, 2021. "Sejarah Taliban di Afghanistan: Konflik dan Kondisi Terkininya" [Online]. In <https://tirto.id/sejarah-taliban-di-Afghanistan-konflik-dan-kondisi-terkininya-giLe> [accessed on November 6, 2021].
- Hucal, Sarah, 2016. "Afghanistan: Who are the Hazaras?" [Online]. In <https://www.aljazeera.com/features/2016/6/27/Afghanistan-who-are-the-hazaras> [accessed on November 6, 2021].
- Ibrahim, Farid M., 2021. "Siapa Sebenarnya Taliban dan Apa Tujuan Perjuangannya?" [Online]. In <https://www.republika.co.id/berita/qxz474/siapa-sebenarnya-taliban-dan-apa-tujuan-perjuangannya> [accessed on November 6, 2021].
- Islamabad, S. Khan, 2021. "Pakistan: Why Liberal Pashtuns are Supporting the Afghan Government" [Online]. In <https://www.dw.com/en/pakistan-why-liberal-pashtuns-are-supporting-the-afghan-government/a-58819365> [accessed on November 6, 2021].
- Iswara, Aditya Jaya, 2021. "Kenapa Taliban Tak Terkalahkan di Afghanistan 2021? Ini 3 Sebabnya" [Online]. In <https://www.kompas.com/global/read/2021/08/16/193531970/kenapa-taliban-tak-terkalahkan-di-Afghanistan-2021-ini-3-sebabnya> [accessed on November 6, 2021].
- Maizland, Lindsay, 2014. "The Taliban in Afghanistan" [Online]. In <http://www.cfr.org/Afghanistan/taliban-Afghanistan/p10551> [accessed on November 6, 2021].
- Mashal, Mujib, 2020. "For Afghanistan Already on Brink, U.S. Aid Cut Is a Big Shove" [Online]. In <https://www.nytimes.com/2020/03/24/world/asia/Afghanistan-us-aid-cut.html> [accessed on November 6, 2021].
- Naval Postgraduate School, 2007. "Summary of Afghan National Army (ANA)" [Online]. In <http://www.nps.edu/programs/ccs> [accessed on November 6, 2021].
- Neves, J., 2021. "Taliban's return to power in Afghanistan – With insights from The Wall Street Journal" [Online]. In <https://www.biznews.com/global-investing/2021/08/18/Afghanistan-taliban-power> [accessed on November 6, 2021].

- Nordland, Rod, 2013. "Afghan Gathering Steeped in Tradition, and Consent" [Online]. In <https://www.nytimes.com/2013/11/22/world/asia/an-afghan-gathering-steeped-in-tradition-and-consent.html> [accessed on November 6, 2021].
- PBS News Hour, 2021. "A Historical Timeline of Afghanistan" [Online]. In <https://www.pbs.org/newshour/politics/asia-jan-june11-timeline-Afghanistan> [accessed on November 6, 2021].
- Pramadiba, Istman Musaharum, 2021. "Afghanistan Terdesak, Amerika Bantu Serang Taliban dari Udara" [Online]. In <https://dunia.tempo.co/read/1487450/Afghanistan-terdesak-amerika-bantu-serang-taliban-dari-udara/full&view=ok> [accessed on November 6, 2021].
- Prime Essay, 2020. "Afghanistan as a Buffer State. Prime Essay" [Online]. In <https://primeessays.com/samples/politics/Afghanistan-as-a-buffer-state.html> [accessed on November 6, 2021].
- Shams, Shamil, 2021. "Why the Afghan army folded to the Taliban" [Online]. In <https://www.dw.com/en/why-the-afghan-army-folded-to-the-taliban/a-58889507>. [accessed on November 6, 2021].
- Singh, R.S.N., 2021. "*Afghanistan's Strategic Culture and Threat Perception*" [Online]. In <http://www.indiandefencereview.com/spotlights/Afghanistans-strategic-culture-and-threat-perception/> [accessed on November 6, 2021].
- Smith, Cynthia, t.t. "Geography & Map Division: The Great Game and Afghanistan" [Online]. In <https://www.loc.gov/ghe/cascade/index.html?appid=a0930b1f4e424987ba68c28880fo88ea> [accessed on November 6, 2021].
- Suasta, R. D., 2017. "Afghanistan Tudung Iran Pasok Roket untuk Taliban" [Online]. In <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170124143919-120-188571/Afghanistan-tudung-iran-pasok-roket-untuk-taliban/> [accessed on November 6, 2021].
- Suryana, Y., 2021. "Afghanistan: Di Tengah Konflik Suku-Suku Haus Kekuasaan" [Online]. In <https://www.bantentribun.com/berita/pr-03940256/Afghanistan-di-tengah-konflik-suku-suku-haus-kekuasaan?page=all> [accessed on November 6, 2021].
- Turan, Rabia I., 2021. "*Why the US-Trained Afghan Army Failed to Fend off Taliban*" [Online]. In <https://www.aa.com.tr/en/world/why-the-us-trained-afghan-army-failed-to-fend-off-taliban/2337959> [accessed on November 6, 2021].

Wijaya, P., 2021. “Negaranya Miskin, tapi Afghanistan Kaya Sumber Daya Alam dari Emas sampai Lithium” [Online]. In <https://www.merdeka.com/dunia/negaranya-miskin-tapi-Afghanistan-kaya-sumber-daya-alam-dari-emas-sampai-lithium.html> [accessed on November 6, 2021].

Yulianingsih, Tanti., 2021. “HEADLINE: 20 Tahun Tragedi WTC 11 September, Al-Qaeda Berpotensi Bangkit?” [Online]. In <https://www.liputan6.com/global/read/4654680/headline-20-tahun-tragedi-wtc-11-september-al-qaeda-berpotensi-bangkit> [accessed on November 6, 2021].

Working Paper

Schetter, Conrad, 2005. “Ethnicity and the Political Reconstruction in Afghanistan”, *ZEF Working Paper Series*, No. 3. Weinbaum, Marvin G., and Meena Yousufzy, 2015. “Political-Cultural Impediments to Reform in Afghanistan” [Online]. In <https://foreignpolicy.com/2015/03/05/political-cultural-impediments-to-reform-in-Afghanistan/> [accessed on November 6, 2021].